

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan warisan sejarah dan kebudayaan yang sangat beragam. Jumlah ribuan pulau serta masyarakatnya berbagai suku. Indonesia menyimpan identitas budaya yang unik di setiap daerahnya. (Riris Purbasari, 2018)Tradisi seni, kerajinan, adat istiadat, hingga kuliner khas menjadi bagian penting yang tidak hanya mencerminkan jati diri bangsa, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan pariwisata yang cukup tinggi apabila dikelola dengan baik.

Yogyakarta adalah salah satu daerah di Indonesia yang lekat dengan sebutan kota budaya. Sebagai pusat perkembangan pendidikan dan kebudayaan Jawa, Yogyakarta senantiasa mempertahankan karakter tradisi di tengah derasny arus modernisasi. (Daru Wijayanti, 2018) Kota ini memiliki banyak destinasi yang memperlihatkan keterpaduan antara warisan budaya tradisional dengan kehidupan kontemporer, menjadikannya tujuan wisata yang diminati wisatawan domestic maupun mancanegara. Namun di tengah perkembangan zaman, generasi muda mulai jarang terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya. Banyak dari mereka lebih tertarik pada budaya populer modern dibandingkan menggali, mempelajari, dan mengembangkan warisan budaya yang ada. Hal ini menjadi tantangan serius karena jika tidak ditangani, nilai-nilai budaya dapat semakin terpinggirkan dan beresiko hilang ditelan waktu.



Gambar 1. 1 Upacara Nguras Enceh
Sumber jogja.tribunnews.com, 2025

Imogiri adalah salah satu kawasan yang memiliki peran penting dalam sejarah dan kebudayaan Yogyakarta. Imogiri menempati posisi yang sangat istimewa di daerah Yogyakarta karena menjadi Lokasi Makam Raja-raja Mataram Islam yang memiliki nilai historis tinggi. (Mimi Savitri, 2021) Salah satu prosesi sebagai wisata budaya yang hanya ada di Imogiri, dan dilaksanakan setahun sekali pada bulan Suro di penanggalan Jawa yaitu Ngarak Siwur. Ngarak Siwur merupakan salah satu adat membersihkan tempat air yang ada di Makam Raja-raja di Imogiri, dengan didahului prosesi Ngarak Siwur. Prosesi ini salah satu budaya yang masih dilaksanakan sampai saat ini, dan merupakan kekayaan budaya yang tetap terjaga. Selain itu, Imogiri juga dikenal dengan sentra batik Giriloyo, produksi wayang kulit di Pucung, Museum Tani, serta ragam kuliner khas lokal seperti rempeyek, kripik sagu, ampo, wedang uwuh. Kekayaan ini menunjukkan bahwa Imogiri memiliki potensi sebagai pusat sejarah dan budaya yang utuh, mencakup aspek seni, kerajinan, hingga kuliner tradisional (Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, 2023).



Gambar 1. 2 Peta kawasan Imogiri
Sumber citra google earth diolah penulis, 2025

Berdasarkan data **Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul (2020)** dalam *Kecamatan Imogiri dalam Angka 2020*, kegiatan budaya di wilayah ini masih tersebar di beberapa desa dan belum memiliki pusat kegiatan budaya yang terpadu. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bantul juga mencatat bahwa kegiatan pelestarian budaya seperti **Festival Budaya Imogiri** masih bersifat temporer dan belum terwadahi dalam fasilitas permanen (ANTARA News Yogyakarta, 2023). Oleh karena itu diperlukan perancangan sebuah *Cultural Center* sebagai sarana yang mengintegrasikan edukasi sejarah, pelestarian seni, ruang pertunjukan, serta pasar budaya dan kuliner. Kehadiran pusat ini diharapkan tidak hanya memperkuat identitas Imogiri dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata, tetapi juga menjadi wadah generasi muda untuk belajar, beradaptasi, dan menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap budaya lokal, sehingga keberlanjutan warisan budaya dapat tetap terjaga bagi generasi mendatang.

1.2 Latar Belakang Rumusan Masalah

Perancangan *Cultural Cernter* di Imogiri dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan ruang edukatif, atraktif, dan berkelanjutan yang mampu memfasilitasi pelestarian budaya sekaligus menjadi destinasi wisata budaya yang menarik. Saat ini, kekayaan budaya Imogiri yang meliputi Makam Raja-raja Mataran Islam, Batik Giriloyo, Wayang Kulit Pucung, serta kuliner khas seperti rempeyek, kripik sagu, ampo, dan wedang uwuh masih tersebar tanpa wadah terpadu. Akibatnya, penyimpanan nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat, terutama generasi muda, menjadi kurang efektif.

Dalam konteks desain, spesifikasi utama *Cultural Cernter* diarahkan untuk menghadirkan ruang edukasi budaya, ruang pameran interaktif, perpustakaan budaya, ruang workshop, area pertunjukan, serta kuliner dan kerajinan. Penekanan desain terletak pada penggabungan nilai historis dan lokalitas Imogiri dengan kebutuhan ruang kontemporer yang adaptif, sehingga dapat mengakomodasi pembelajaran budaya yang lebih hidup dan menyenangkan.

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular*, yaitu suatu metode yang berupaya menghidupkan kembali nilai, dan prinsip arsitektur tradisional dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan teknologi modern. (Amali & Prabowo, 2024) Pendekatan ini tidak hanya meniru gaya lama, melainkan menghadirkan interpretasi baru yang relevan dengan konteks masa kini, sehingga nilai lokalitas tetap terjaga sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter Imogiri yang kaya akan sejarah dan budaya, sehingga diperlukan konsep arsitektur yang mampu menghubungkan masa lalu dengan kebutuhan generasi kini. Dengan penerapan *Neo-Vernakular*, desain *Cultural Center* diharapkan dapat memperkuat identitas lokal, menghadirkan pengalaman ruang yang fungsional dan menarik, serta meningkatkan citra Kawasan budaya Imogiri di mata masyarakat maupun wisatawan.

Menurut B Afwan (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar sejarah secara langsung di lokasi kebudayaan disebabkan oleh terbatasnya penggunaan multimedia interaktif dalam proses pembelajaran konvensional.

Generasi muda menganggap belajar sejarah di tempat asli cenderung kurang menarik dan tidak efisien dibandingkan mengakses arsip digital, museum virtual, atau dokumentasi online yang mudah diakses kapan saja.. Hal ini menyebabkan museum, galeri, maupun tempat edukasi budaya kurang diminati sebagai sarana pembelajaran dan rekreasi. Oleh karena itu, perancangan *Cultural Center* diharapkan mampu memenuhi kebutuhan generasi muda yang bisa menjadi Solusi yang menjembatani nilai Sejarah dengan generasi masa kini melalui pendekatan ruang yang lebih atraktif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kehadirannya tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya, tetapi juga menghidupkan kembali partisipasi Masyarakat serta meningkatkan daya Tarik pariwisata berbasis kearifan lokal di Imogiri.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan *Cultural Center* di Imogiri yang edukatif dan atraktif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan penerapan pendekatan *Neo-Vernakular*?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Adapun Kriteria Desain dalam perancangan *Cultural Center* adalah seperti berikut :

1.4.1 Tujuan:

- (a) Menyusun perancangan *Cultural Center* yang berlandaskan nilai edukatif dan atraktif dan mampu mewadahi potensi budaya Imogiri secara terpadu.
- (b) Menyusun tata ruang dengan zonasi yang jelas, mudah dijangkau, ramah pengunjung, dan menjadikan fasad sebagai elemen utama untuk magnet pengunjung.
- (c) Menerapkan pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular* dalam perancangan *Cultural Center* di Imogiri

1.4.2 Sasaran:

- (a) Meningkatkan potensi Imogiri sebagai Kawasan besejarah dan budaya melalui penyediaan wadah yang mampu mengintegritas kegiatan

edukatif, seni, dan pariwisata, sehingga memperkuat identitas budaya lokal serta kesejahteraan masyarakat sekitar.

- (b) Mewujudkan *Cultural Center* yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian dan edukasi budaya, tetapi juga sebagai ruang interaktif dan atraktif yang dapat menampung aktivitas seni, pameran. Serta kegiatan masyarakat secara terpadu.
- (c) Mengimplementasikan prinsip arsitektur Neo-Vernakular dalam perancangan bangunan agar tercipta harmoni antara nilai tradisional Imogiri dan kebutuhan fungsional masa kini, dengan tetap menjaga keberlanjutan dan karakter lokal Kawasan.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Lingkup Substansial

Dalam lingkup substansial, perancangan *Cultural Center* di Imogiri difokuskan pada upaya menghadirkan wadah edukatif, atraktif, dan berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan potensi sejarah, seni, kerajinan, dan kuliner lokal. Pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular* diterapkan dengan memadukan elemen tradisional, seperti pola ruang dan material lokal, dengan kebutuhan fungsi modern, sehingga tercipta desain yang kontekstual sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

1.5.2 Lingkup Spasial

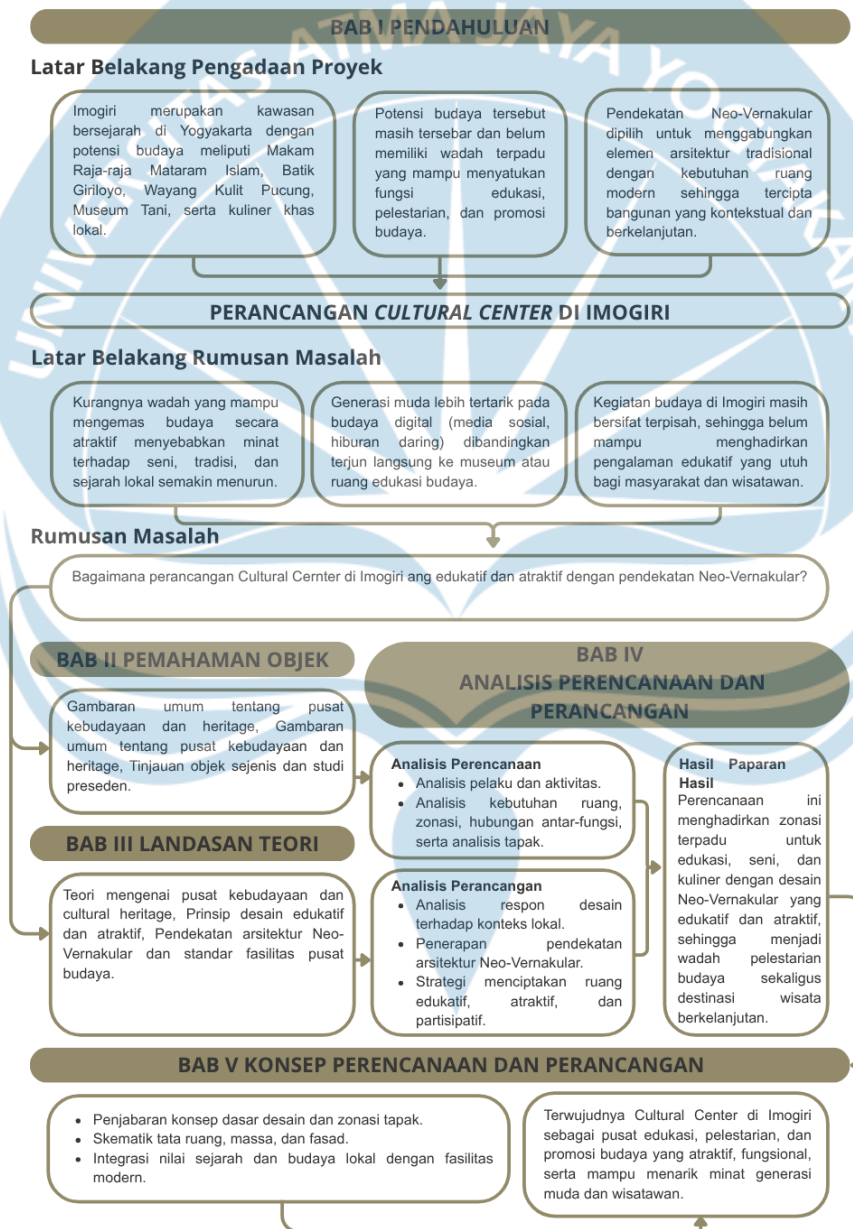
Secara spasial, kawasan perancangan berlokasi di Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang dikenal sebagai pusat sejarah dan budaya Jawa. Konsep rancangan diarahkan untuk menampung beragam fungsi seperti ruang pameran interaktif, perpustakaan budaya, area workshop, ruang pertunjukan, serta zona kuliner dan kerajinan. Tata massa dan tata ruang akan dirancang agar saling terhubung, mudah diakses, dan mampu memberikan pengalaman ruang yang nyaman sekaligus mencerminkan identitas lokal.

1.5.3 Lingkup Temporal

Dalam lingkup temporal, perancangan *Cultural Center* ini ditujukan untuk dapat dimanfaatkan dalam jangka Panjang, dengan estimasi ketahanan

bangunan sekitar 30 tahun menurut SNI 03-1733-2004 tentang Tata cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Konsep adaptif yang digunakan diharapkan membuat pusat budaya ini tetap relevan terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi, sekaligus terus menjaga keberlanjutan warisan budaya Imogiri.

1.6 Alur Berpikir



Gambar 1. 3 Alur Berpikir
Sumber: Diolah penulis, 2025

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang perancangan, identifikasi masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup kajian, metode pendekatan, kerangka berfikir, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Membahas kondisi umum kawasan, potensi dan permasalahan lokasi, serta data pengunjung yang berkaitan dengan konteks perancangan.

BAB III KAJIAN TEORI

Menyajikan teori-teori yang relevan dengan tema dan objek perancangan, termasuk tinjauan konsep arsitektur yang digunakan sebagai dasar analisis.

BAB IV METODE ANALISIS

Berisi metode pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan untuk mendukung proses perancangan, mencakup analisis kebutuhan, analisis tapak, dan analisis desain.

BAB V KONSEP DAN DESAIN SKEMATIK

Menjelaskan gagasan utama perancangan yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis, berupa konsep dasar, ide pengembangan, dan penerapan desain dalam bentuk skematik.

1.8 Kebaharuan Penelitian

penelitian mengenai *Cultural Center* telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, namun belum ada yang secara khusus membahas perancangan pusat kebudayaan di Kawasan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Padahal, wilayah ini memiliki potensi budaya dan Sejarah yang kuat, seperti Makam Raja-Raja Mataram, Batik Giriloyo, dan Wayang di Pucung. Oleh karena itu, perancangan *Cultural Center* di Imogiri dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular merupakan gagasan baru yang belum pernah dikaji sebelumnya.